



Islam dan Budaya: Analisis Koleksi Peninggalan Masa Islam di Museum Sri Baduga Maharaja Bandung (1525-1900 Masehi)

Muhammad Aufa Rifqi ^{1*}, Muhammad Hilman Fitradinova ², Muhammad Azka Adib Mukhtari ³, Heri Setiawan ⁴

¹⁻⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : upeeuppee45@gmail.com ¹, bomen2523@gmail.com ², azkaakza019@gmail.com ³, herisetiawan@uinsgd.ac.id ⁴

Korespondensi penulis: upeeuppee45@gmail.com*

Abstract. This article examines the representation of Islamic culture through historical collections at the Sri Baduga Maharaja Museum in Bandung. It aims to analyze how artifacts such as momolo, Islamic glass paintings, and manuscripts like *Serat Yusuf*, *Babad Banten*, and *Babad Cirebon* reflect the process of Islamization and cultural acculturation in the Sundanese region from the 16th to early 20th century. This study employs historical methods with a qualitative approach, supported by interviews, direct observation, and literature review. The findings reveal that these collections not only hold historical value but also symbolic and educational significance, illustrating how Islamic values were integrated into local cultural frameworks in a peaceful and organic manner. Nevertheless, the curatorial interpretation of Islamic collections still requires improvement to better convey historical narratives and Islamic meanings in a contextual way to visitors.

Keywords: acculturation, Islamization, Islamic artifacts, local historiography, Sri Baduga Museum, Sundanese culture.

Abstrak. Artikel ini membahas representasi budaya Islam dalam koleksi peninggalan masa Islam yang tersimpan di Museum Sri Baduga Maharaja Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana koleksi artefak seperti *momolo*, seni lukis kaca kaligrafi, serta naskah *Serat Yusuf*, *Babad Banten*, dan *Babad Cirebon* merefleksikan proses Islamisasi dan akulturasi budaya di Tatar Sunda antara abad ke-16 hingga awal abad ke-20. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif serta didukung oleh wawancara, observasi langsung, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi tersebut tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga simbolik dan edukatif, yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam struktur budaya lokal secara damai dan organik. Namun demikian, interpretasi kuratorial terhadap koleksi Islam di museum ini masih perlu ditingkatkan agar mampu menyampaikan narasi sejarah dan nilai keislaman secara lebih kontekstual kepada pengunjung.

Kata Kunci: akulturasi, artefak Islam, budaya Sunda, historiografi lokal, Islamisasi, Museum Sri Baduga

1. LATAR BELAKANG

Masuknya Islam ke Nusantara merupakan proses panjang yang melibatkan jaringan perdagangan dan transformasi sosial-budaya. Teori Arab-Mekah menyebutkan bahwa Islam telah dikenal di wilayah kepulauan sejak abad ke-7 M melalui jalur perdagangan antara Arab dan Tiongkok. Interaksi ekonomi ini memungkinkan transfer nilai-nilai agama secara bertahap. Dalam konteks ini, teori *trade and conversion* menggarisbawahi peran strategis para pedagang Muslim dalam menyebarkan ajaran Islam secara damai. Di sisi lain, teori *role of ulama* menyoroti kontribusi penting para dai dan ulama melalui pendirian pesantren serta pengajaran keagamaan yang membentuk fondasi struktur keislaman lokal (Asep Achmad Hidayat, 2023).

Islam mulai berkembang di Tatar Sunda pada akhir abad ke-14 hingga awal abad ke-15, dipelopori oleh tokoh seperti Syekh Quro dan Syekh Datuk Kahfi, yang membuka pusat pendidikan Islam di Karawang dan Cirebon. Dakwah mereka masih bersifat lokal dan terbatas pada kalangan elite, namun menjadi landasan ekspansi Islam di Jawa Barat pada abad-abad berikutnya (Undang Ahmad Darsa, 2017). Tradisi lisan dan catatan sejarah, termasuk dalam Suma Oriental karya Tomé Pires, menunjukkan bahwa Islam telah hadir di Cirebon sejak 1470 M melalui Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Tokoh seperti Fatahillah juga memiliki peran penting dalam mengonsolidasikan penyebaran Islam di wilayah pesisir utara Jawa Barat.

Perjalanan Islamisasi tersebut meninggalkan jejak budaya yang kini terdokumentasi dalam berbagai artefak dan manuskrip yang disimpan di Museum Sri Baduga Maharaja Bandung. Museum ini tidak hanya menjadi tempat pelestarian benda sejarah, tetapi juga ruang edukasi yang memperlihatkan bagaimana Islam berinteraksi dengan budaya Sunda secara harmonis. Artefak seperti *momolo*, lukisan kaca kaligrafi, serta naskah-naskah seperti Serat Yusuf dan Babad Banten merupakan representasi material dari proses akulturasi tersebut. Oleh karena itu, kajian terhadap koleksi peninggalan masa Islam di museum ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman hidup dalam konteks budaya lokal secara organik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi proses Islamisasi dan akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal Sunda melalui artefak-artefak peninggalan Islam yang tersimpan di Museum Sri Baduga Maharaja Bandung. Fokus utama diarahkan pada pemaknaan simbolik dan nilai edukatif dari koleksi seperti *momolo*, seni lukis kaca kaligrafi, serta naskah-naskah klasik, guna memahami bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan secara damai dan organik ke dalam struktur budaya masyarakat Sunda, serta menilai sejauh mana kurasi museum mampu menyampaikan narasi historis keislaman secara kontekstual kepada publik.

2. KAJIAN TEORITIS

Grand Theory: Pendidikan Sejarah dan Identitas Budaya

Pendidikan sejarah tidak hanya mentransfer informasi masa lalu, tetapi juga membentuk identitas kultural dan kesadaran kolektif. Dalam museum, sejarah disajikan secara visual dan emosional, menjadikannya ruang narasi budaya dan identitas, bukan tempat netral Eileen Hooper-Grenhill (2000). Museum Sri Baduga menyimpan koleksi peninggalan Islam seperti naskah Babad Banten, lukisan kaca kaligrafi, dan artefak arsitektural yang merefleksikan perjalanan spiritual dan sosial umat Islam di Tatar Sunda. Koleksi ini menjadi simbol proses menjadi Muslim Sunda. Sejarah, menurut Oschar Sumardin & Henri (2024), membangun refleksi kolektif dan kesadaran identitas peradaban. Maka, museum bukan sekadar tempat

mengenang, tetapi menghidupkan kembali jejak Islamisasi dan akulturasi budaya dalam masyarakat Sunda Muslim.

Middle Theory: Historiografi Islam Lokal dan Pribumisasi

Dalam memahami koleksi peninggalan Islam di Tatar Sunda, pendekatan historiografi Islam lokal menekankan bahwa proses Islamisasi bersifat dinamis, asimilatif, dan kultural, bukan menghapus tradisi, melainkan mengintegrasikannya dalam nilai-nilai Islam (Azyumardi Azra, 2000). Konsep ini dikenal sebagai *pribumisasi Islam*. Naskah seperti *Babad Banten* menggambarkan tokoh Islam sebagai pembimbing spiritual sekaligus penguasa, menunjukkan integrasi Islam dengan budaya local Ambar Hermawan (2022). Museum Sri Baduga menjadi bukti nyata proses ini, di mana narasi dan artefak berfungsi sebagai simbol kolektif dari perjalanan Islamisasi di masyarakat Sunda.

Applied Theory: Antropologi Simbolik dan Penafsiran Budaya

Pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz digunakan untuk menafsirkan makna di balik artefak koleksi museum. Geertz (1973) memandang budaya sebagai jejaring makna yang ditunen manusia dan harus ditafsirkan. Artefak seperti *momolo*, kaligrafi kaca, dan motif Islam di Museum Sri Baduga dipahami sebagai simbol yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan kultural. Contohnya, lukisan kaca Macan Ali merepresentasikan sinkretisme antara simbol lokal (harimau) dan universal Islam (kaligrafi Arab), mencerminkan integrasi makna dalam ruang budaya. Dengan demikian, simbol-simbol tersebut menjadi medium penting untuk menghidupkan narasi spiritual dan sosial dalam proses Islamisasi di Tatar Sunda.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah ini diartikan juga sebagai seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber atau jejak-jejak sejarah, menilainya secara kritis, dan kemudian menyajikan suatu sintesis (dalam bentuk tertulis) dari hasil yang dicapai Gilbert J. Garraghan (1946).

Tahapan heuristik menggunakan teknik studi Pustaka, wawancara, dan observasi. Mendapatkan sumber primer yaitu Sumber lisan dari wawancara dengan Purnomo (55) selaku curator museum Sri Baduga Maharaja dan Ganjar (41) selaku kordinator pamong budaya. Terdapat pula sumber sekunder yang berguna untuk penelitian, diantaranya Buku dan Jurnal Ilmiah. Dilanjutkan dengan tahapan kritik terhadap sumber dan data yang diperoleh. Kritik terdapat dua tahapan, kritik eksternal dan internal (Kuntowijoyo, 2003). Selanjutnya tahapan interpretasi dengan melakukan analisis dan sintesis (L. Gottschalk, 1985). Terakhir tahapan

historiografi, penulis menyajikan hasil tulisan yang disusun secara sistematis sesuai dengan topik bahasan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Peran Museum Sri Baduga

Dalam konteks pelestarian sejarah lokal dan penyebaran nilai-nilai budaya, Museum Sri Baduga Maharaja di Kota Bandung memainkan peran strategis sebagai institusi edukatif dan kultural. Didirikan pada tahun 1974 dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Joesoef pada tahun 1980, museum ini awalnya bernama *Museum Negeri Provinsi Jawa Barat*. Sepuluh tahun kemudian, nama tersebut diubah menjadi "Sri Baduga" untuk menghormati Raja Pajajaran abad ke-15, yang dianggap sebagai simbol identitas kultural masyarakat Sunda. Periode renovasi dan perluasan (1989–1992) menandai pergeseran fungsi museum menuju lembaga publik yang lebih adaptif, termasuk pembangunan ruang pameran tambahan di lantai tiga guna mengakomodasi kebutuhan edukasi publik yang semakin berkembang.

Koleksi Museum Sri Baduga ditata secara kronologis dan tematik guna merepresentasikan perjalanan sejarah alam dan budaya Jawa Barat. Lantai pertama menggambarkan periode prasejarah hingga Hindu-Buddha, sedangkan lantai kedua menampilkan budaya masyarakat Sunda dan artefak peninggalan masa Islam. Penataan ini berfungsi bukan sekadar sebagai etalase benda, melainkan sebagai narasi edukatif yang membentuk kesadaran historis dan kultural pengunjung (Purnomo, 2025).

Transformasi peran museum dari institusi penyimpanan koleksi menjadi lembaga edukatif-partisipatif selaras dengan arah kebijakan nasional, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 dan Permendikbud No. 65 Tahun 2013. Museum kini diposisikan sebagai sarana pembelajaran yang “interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang.” Penelitian terbaru oleh Mohamad et al. (2024) menunjukkan bahwa kunjungan ke museum mampu meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik terhadap sejarah melalui pendekatan kontekstual dan multisensorik.

Fungsi pelestarian sejarah dijalankan melalui konservasi aktif, dokumentasi, dan kurasi ilmiah. Museum bukan hanya lembaga pencatat sejarah, melainkan juga medium proyeksi nilai-nilai masa lalu ke masa depan, agar tetap hidup dalam kesadaran publik. Dalam kerangka ini, museum berfungsi sebagai laboratorium sejarah hidup, tempat di mana gagasan dan nilai budaya diwariskan serta ditafsirkan ulang sesuai dengan dinamika zaman.

Museum Sri Baduga tidak terkecuali. Di tengah kompleksitas narasi sejarah Jawa Barat, museum ini memberikan ruang representasi yang adil bagi periode Islamisasi—fase penting dalam transformasi budaya dan sosial masyarakat Sunda. Koleksi peninggalan Islam yang ditampilkan bukan hanya artefak historis, tetapi juga simbol keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam konteks lokal. Maka dari itu, penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana warisan Islam direpresentasikan secara kuratorial dalam koleksi Museum Sri Baduga, sebagai bagian dari proses interpretasi sejarah yang berkelanjutan dan inklusif.

Analisis Koleksi Peninggalan Islam

Proses Islamisasi di Tatar Sunda yang berlangsung sejak abad ke-15 tidak hanya meninggalkan jejak dalam kehidupan spiritual dan sosial, tetapi juga termanifestasi dalam bentuk-bentuk budaya material yang masih lestari hingga kini. Pendekatan dakwah yang damai dan akulturatif dari tokoh-tokoh seperti Syarif Hidayatullah memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal tanpa menghapus identitas budaya yang telah ada. Warisan akulturatif ini kini terwakili melalui sejumlah artefak dan manuskrip yang tersimpan di Museum Sri Baduga Maharaja Bandung, merefleksikan bagaimana agama dan budaya berkelindan secara harmonis. Dalam konteks tersebut, kajian terhadap koleksi peninggalan ini menjadi sarana penting untuk memahami bagaimana Islam tumbuh dan berakar dalam ekspresi budaya masyarakat Sunda.

a) Momolo

Dalam lanskap budaya Tatar Sunda, *momolo* menempati posisi unik sebagai elemen arsitektur yang sarat makna simbolik dan historis. Keberadaannya, terutama pada puncak atap masjid, tidak sekadar bersifat struktural, tetapi juga memuat nilai kosmologis yang mencerminkan dialog antara kepercayaan lokal dan transendensi dalam Islam Siswoyo et al. (2019). Dalam konteks ini, *momolo* berperan sebagai representasi visual dari proses integrasi nilai-nilai lokal dengan Islam melalui mekanisme akulturasi yang lentur dan organik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973), kebudayaan adalah “jejaring makna” (*webs of significance*) yang manusia tenun dan tafsirkan sendiri. Dalam konteks ini, *momolo* menjadi simpul penting dari tenunan makna budaya Sunda-Islam. Ia tidak hanya menjadi “mahkota” bangunan, tetapi juga simbol penghormatan terhadap ruang suci dan penunjuk orientasi vertikal menuju yang Ilahi. Beberapa bentuk *momolo* bahkan menyerupai struktur *meru* atau *stupa*, menandakan kesinambungan bentuk dari tradisi Hindu-Buddha yang diislamkan melalui proses reinterpretasi simbolik. Geertz menekankan bahwa perubahan budaya bukanlah dominasi simbolik semata, melainkan negosiasi makna di mana simbol lama diberi makna baru dalam kerangka kepercayaan yang berkembang.

Di Museum Sri Baduga, *momolo* tidak hanya ditampilkan sebagai artefak visual, tetapi juga sebagai entitas naratif yang menjelaskan relasi antara arsitektur, kepercayaan, dan dinamika sosial. Benda ini menunjukkan bagaimana masyarakat Sunda merespons Islam sebagai bagian dari proses penyatuan spiritual dan kultural. Penempatan *momolo* di puncak atap mencerminkan struktur berpikir kosmologis Sunda mengenai tiga lapisan dunia: *buana larang*, *buana panca tengah*, dan *buana luhur*, yang dalam konteks Islam mengalami reorientasi makna melalui konsep tauhid.

Drs. Dasum Muanas (1998) menyebutkan bahwa bentuk atap dan ornamen puncaknya, termasuk *momolo*, merupakan “penanda sakralitas ruang” yang memuat fungsi perlindungan spiritual dan religius. Hal ini memperkuat pandangan bahwa bangunan tradisional tidak dibangun secara sembarangan, tetapi melalui ritus dan konsensus kolektif yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan semesta. Dalam kerangka ini, *momolo* menjadi “stempel simbolik” atas kesepakatan kultural dan spiritual masyarakat.

Kajian arsitektur tradisional juga menyoroti fungsi spiritual *momolo* sebagai pelindung bangunan dari energi negatif atau kekuatan jahat (Reiza D. Dienaputra et al., 2021). Dengan demikian, bangunan tidak sekadar dipahami sebagai struktur fisik, melainkan entitas hidup yang berinteraksi dengan alam dan dunia gaib. Dalam keseharian masyarakat Sunda, *momolo* dilihat sebagai elemen yang “berbicara”—menyampaikan keberadaan ruang suci dan mengingatkan manusia akan orientasi vertikal menuju Tuhan.

Proses akulturasi terhadap simbol ini berlangsung secara adaptif. Islam tidak meniadakan nilai-nilai lokal, melainkan menyerap struktur yang sudah hidup dan mengartikulasikannya ulang dalam kerangka religius. Keberlanjutan penggunaan *momolo* pada masjid-masjid sejak abad ke-15, termasuk dalam strategi dakwah kepada masyarakat Hindu-Buddha yang baru memeluk Islam, menunjukkan fleksibilitas simbolik dalam menyampaikan pesan spiritual melalui bentuk yang telah akrab di masyarakat.

Purnomo (55), dalam wawancara, menjelaskan bahwa *momolo* yang kini dipamerkan di Museum Sri Baduga ditemukan melalui pencarian selama enam tahun (1974–1980) di daerah Banten dan Majalengka (Purnomo, 2025). Meski banyak masjid tua telah direnovasi, penggunaan *momolo* tetap dapat ditemukan, seperti pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon. Transformasi *momolo* dari elemen sakral ke artefak kuratorial menunjukkan keberlanjutan nilai yang kini dirawat dalam ruang museum. Di posisinya saat ini, *momolo* berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, simbol identitas kolektif yang terus ditafsirkan ulang dalam warisan budaya.

b) Seni Lukis Kaca (Kaligrafi Arab Macan Ali & Kaligrafi Arab Gedung Jinem)

Di antara koleksi etnografis Museum Sri Baduga, lukisan kaca bertema Macan Ali dan Gedung Jinem menonjol sebagai artefak yang merefleksikan proses Islamisasi Tatar Sunda. Keduanya bukan sekadar karya seni, melainkan mengandung makna mendalam, terutama melalui penggunaan kaligrafi Arab yang identik dengan Islam, yang berbaur kreatif dan estetis dengan budaya lokal. Purnomo (55) menegaskan bahwa koleksi museum mencerminkan warisan budaya lokal yang telah beradaptasi dengan unsur keagamaan, menunjukkan proses akulturasi antara tradisi lokal dan nilai Islam. Penemuan lukisan ini, bersama artefak lain seperti *momolo*, merupakan hasil pencarian intensif selama enam tahun (Punomo, 2025).

Macan Ali, simbol Kesultanan Cirebon, secara historis melambangkan kekuatan spiritual dan politik. Bentuk harimau dalam lukisan tersebut disusun dari huruf Arab membentuk kalimat *lā ilāha illā Allāh*. Gaya ini mengilustrasikan cara narasi lokal penjaga kerajaan yang berakar dari kepercayaan Hindu-Buddha Pajajaran diislamkan melalui kaligrafi, bukan dengan pemutusan, melainkan penyerapan dan pembaruan. Bentuk harimau tidak dihilangkan, melainkan diramu ulang dalam kerangka tauhid (Dienaputra et al., 2021).

Kaligrafi Arab pada Gedung Jinem, bangunan resmi Keraton Kasepuhan Cirebon, memiliki fungsi arsitektural berupa lafaz pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad (Purnomo, 2025). Kaligrafi ini berperan sebagai elemen sakral yang memperkuat legitimasi spiritual ruang dan kekuasaan, meski tanpa figur representatif seperti Macan Ali (Ahmad Ghozali Syafi'i & Masbukin, 2021). Kedua karya ini dibuat dengan teknik lukis kaca terbalik khas Cirebon, menggunakan warna klasik seperti biru tua, merah bata, dan emas yang berpadu dengan motif tradisional mega mendung dan dedaunan. Dalam perkembangan kontemporer, seniman seperti Rastika menambahkan sentuhan modern seperti gradasi dan *air-brush*, tanpa menghilangkan struktur simbolik utama (Dienaputra et al., 2021).

Dari perspektif antropologi budaya, Geertz (1973) menyatakan bahwa kebudayaan adalah “jejaring makna” yang terus ditafsirkan ulang oleh manusia. Lukisan Macan Ali dan kaligrafi Gedung Jinem bukan sekadar seni rupa, melainkan simbol dalam jejaring makna masyarakat Cirebon yang kompleks. Menurut pendekatan *thick description* Geertz, tindakan menggantung lukisan Macan Ali di rumah atau memasang kaligrafi di keraton merupakan tindakan budaya yang sarat makna.

Selain sebagai karya seni, kaligrafi Arab pada lukisan ini berfungsi sebagai media pengajaran agama, penyampai nilai etika Islam, dan pengingat ajaran ketuhanan (Hawa Hidayah et al., 2023). Pemahaman terhadap artefak ini membuka ruang wacana bahwa Islamisasi di Tatar Sunda bukan proses dominasi, melainkan negosiasi simbolik yang

berkelanjutan hingga masa kini. Pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol tersebut penting terutama dalam konteks keberislaman masyarakat urban kontemporer.

c) Naskah Babad Banten

Di antara koleksi naskah kuno yang disimpan di Museum Sri Baduga, *Babad Banten* merupakan salah satu dokumen historis penting dalam memetakan proses Islamisasi di wilayah barat Pulau Jawa. Naskah ini tidak hanya menyimpan informasi sejarah politik Kesultanan Banten, tetapi juga mencerminkan narasi lokal mengenai penyebaran Islam yang berlangsung secara bertahap, berlapis, dan sarat makna budaya. Dalam konteks historiografi Islam Indonesia, *Babad Banten* tidak semata mencatat fakta kronologis, tetapi juga menjadi sarana legitimasi kekuasaan dan transmisi nilai-nilai keagamaan.

Naskah *Babad Banten* yang menjadi bagian dari koleksi Museum Sri Baduga (no. koleksi 07.74) ditulis dalam bentuk puisi (*dangding*) dengan aksara Pegon dan bahasa Jawa-Cirebon. Naskah ini berjumlah 418 halaman dan diperkirakan ditulis sekitar tahun 1890, sebelum akhirnya masuk ke dalam koleksi museum pada 1984 (Purnomo, 2025). Struktur naratifnya terbagi dalam dua bagian besar: pertama, tentang sejarah kerajaan-kerajaan Jawa sebelum Islam; dan kedua, tentang dakwah Islam serta pendirian Kesultanan Banten yang dipimpin oleh Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Djati (Nida Nurmustafha et al., 2024). Pola ini memperlihatkan upaya menyusun sejarah sebagai kesinambungan antara masa pra-Islam dan kemunculan Islam sebagai regenerasi budaya.

Yang membedakan *Babad Banten* dari catatan sejarah biasa adalah cara naskah ini membingkai Islamisasi sebagai gerakan sosial dan spiritual, bukan sebagai kekuatan militer yang memaksa. Juariah (2016) menegaskan bahwa, “Islamisasi tidak pernah dilakukan melalui jalur kekerasan atau perang tanpa alasan yang jelas. Penyerangan atau ekspansi kekuasaan lebih disebabkan oleh faktor politik dengan motif perebutan kekuasaan”. Ini menunjukkan bahwa dakwah Islam berlangsung seiring penyesuaian terhadap budaya dan dinamika lokal, bukan konfrontasi terbuka.

Tokoh-tokoh utama dalam naskah ini seperti Sunan Gunung Jati, Maulana Hasanuddin, dan Sultan Abul Fath Abdul Fatah (Sultan Agung II) digambarkan sebagai figur transformatif—pemimpin politik sekaligus guru spiritual. Narasi dalam *Babad Banten* menekankan pentingnya pendidikan agama dalam proses Islamisasi: “Kesungguhan sultan mendidik putranya dalam ilmu agama merupakan bukti betapa hal ini menjadi satu keharusan untuk menyiapkan penerus syiar Islam di masa yang akan datang” (Juariah, 2016). Hal ini menegaskan bahwa Islamisasi dipahami sebagai proses panjang berbasis nilai dan pengetahuan.

Dari perspektif filologi, *Babad Banten* bukan naskah tunggal. Setidaknya terdapat 28 versi yang tersebar di berbagai daerah, menunjukkan adanya praktik penyalinan ulang dan adaptasi isi sesuai dengan konteks sosial-politik zamannya (Rizki Nurislaminingsih et al., 2019). Fakta ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi peneliti untuk menelusuri keragaman tafsir budaya dalam narasi sejarah lokal. Museum Sri Baduga telah melakukan transliterasi atas naskah ini agar lebih mudah diakses oleh masyarakat dan akademisi.

Namun, kondisi fisik naskah yang telah berusia lebih dari satu abad kini mengalami kerusakan seperti sobekan, lubang, dan jilid yang mulai lepas. Upaya konservasi telah dilakukan, antara lain dengan menggunakan kertas bebas asam dan penyimpanan dalam kotak bersilika gel, meskipun restorasi menyeluruh belum memungkinkan karena kendala anggaran dan sumber daya (Nida Nurmustafha et al., 2024). Pelestarian naskah seperti ini penting bukan hanya sebagai benda sejarah, tetapi juga sebagai medium memori kolektif masyarakat yang hidup dalam teks.

Dengan demikian, *Babad Banten* lebih dari sekadar manuskrip tua. Ia menjadi jendela pemahaman atas proses Islamisasi yang bersifat inklusif dan akomodatif terhadap budaya lokal. Naskah ini merekam bagaimana Islam dihidupkan bukan melalui paksaan, melainkan dengan menyatu dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Sunda.

d) Naskah Babad Cirebon

Salah satu koleksi penting di Museum Sri Baduga yang merepresentasikan proses Islamisasi di Tatar Sunda adalah *Babad Cirebon*. Naskah ini menggambarkan bagaimana Islam hadir dan diterima secara kultural di wilayah pesisir utara Jawa Barat. Sebagai teks sejarah tradisional, *Babad Cirebon* tidak hanya mencatat transformasi budaya dan religi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Islam dimaknai dan disebarkan melalui pendekatan yang halus, inklusif, dan berbasis nilai-nilai lokal.

Secara naratif, *Babad Cirebon* menekankan pada tokoh utama Walangsungsang—putra Prabu Siliwangi dan Subang Larang—yang memilih meninggalkan jalur kekuasaan kerajaan Sunda dan menempuh jalan spiritual Islam dengan berguru kepada Syekh Datuk Kahfi. Pilihan ini menjadi simbol awal pergeseran orientasi religius masyarakat pesisir dari Hindu-Buddha menuju Islam (Purnomo, 2025). Seperti dijelaskan oleh Ambar Hermawan (2022) bahwa sikap tawadhu' Walangsungsang, yang tetap meminta restu ayahandanya meskipun berbeda keyakinan, “adalah bagian dari konsep persamaan hak dalam humanisme religius sebagai salah satu indikator dalam pribumisasi Islam humanis”.

Alih-alih menyajikan kronik faktual, naskah ini menggunakan simbolisme kultural seperti mimpi, petunjuk spiritual, dan figur semi-legendaris. Sebagaimana ditulis Siti Zulfah

(2018), mimpi Walangsungsang yang berulang kali didatangi Syekh Datuk Kahfi menjadi titik balik kesadaran batinnya, menandai bahwa Islam masuk ke wilayah ini bukan melalui pemaksaan, tetapi melalui proses reflektif yang personal. Strategi penyebaran Islam yang tersirat dalam narasi ini selaras dengan pola dakwah yang mengedepankan pendekatan kultural, bukan konfrontatif.

Cirebon kemudian tumbuh menjadi pusat Islam yang terbuka, terlepas dari kekuasaan kerajaan Sunda-Galuh. Pendirian komunitas baru di wilayah Caruban (kemudian menjadi Cirebon) mencerminkan pembangunan struktur sosial berbasis syariat, dengan pendirian lembaga keagamaan seperti pesantren dan masjid, serta sistem pemerintahan Islam di bawah Keraton Pakungwati (Siti Zulfah, 2018). Di sisi lain, tokoh-tokoh seperti Rara Santang dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) memainkan peran dalam menyatukan nilai-nilai Sunda-Hindu dan Islam. Dalam perspektif Anjarwati & Utami (2021), hal ini merupakan wujud dari pribumisasi Islam, yaitu proses penyesuaian nilai-nilai universal Islam dengan konteks budaya lokal secara dialogis

Keberadaan *Babad Cirebon* di Museum Sri Baduga juga memiliki nilai penting dalam pelestarian memori kolektif masyarakat Sunda. Menurut laporan preservasi manuskrip, sekitar 40% dari naskah yang dimiliki museum beraksara Arab dan Arab Pegon, dengan tema dominan meliputi agama, babad, dan wawacan (Mutiara Susanti Solehat et al., 2024). Ini menegaskan peran museum tidak hanya sebagai penyimpan artefak, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan pelestarian warisan intelektual Islam di tanah Sunda.

Dengan demikian, *Babad Cirebon* tidak sekadar menjadi sumber sejarah lokal, melainkan juga rujukan konseptual dalam memahami Islam Nusantara yang ramah, adaptif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks keberagaman kontemporer yang kerap bergeser ke arah eksklusivisme, narasi seperti ini mengingatkan kita pada akar Islam yang toleran dan bersumber dari proses kultural yang panjang.

e) Naskah Serat Yusuf

Di antara koleksi manuskrip Islam di Museum Sri Baduga, *Serat Yusuf* memiliki posisi penting sebagai representasi dakwah Islam yang meresap ke dalam budaya lokal melalui media sastra. Naskah ini bukan hanya karya literasi keagamaan, melainkan juga refleksi strategi dakwah yang memadukan nilai moral Islam dengan ekspresi estetis tradisional masyarakat Jawa dan Sunda. Dalam konteks Tatar Sunda, keberadaan *Serat Yusuf* menandai bagaimana penyebaran Islam dilakukan dengan adaptasi terhadap budaya lokal yang sudah mapan, termasuk melalui tembang dan cerita, bukan dengan konfrontasi

Serat Yusuf ditulis dalam aksara Pegon Jawa dan tersusun atas 12 pupuh yang terdiri dari empat jenis tembang macapat—yaitu asmarandana, durma, sinom, dan pangkur. Struktur ini menunjukkan kesadaran penulis mengikuti pola sastra yang populer di kalangan masyarakat Islam Jawa-Sunda antara abad ke-15 hingga ke-17 Masehi. Naskah mengisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf dengan narasi sarat nilai moral dan spiritual yang disampaikan secara halus dan menggugah hati, menandai dakwah yang hadir lewat kisah penuh makna, bukan ceramah yang memaksa (Purnomo, 2025).

Menurut kajian Anjarwati & Utami (2021), *Serat Yusuf* mengandung tiga nilai moral utama dalam religiusitas Islam: keimanan, ketaatan, dan kepasrahan kepada Tuhan. Ketiganya diajarkan melalui figur Yusuf sebagai teladan. Contohnya, dalam pupuh pertama terdapat kutipan, “lamun karya maksiyat // irika asta nirangling,” yang berarti tangan manusia akan menjadi saksi atas perbuatan maksiatnya. Kutipan ini menegaskan tanggung jawab moral dalam perspektif Islam yang disampaikan dengan bahasa sastra akrab bagi masyarakat lokal.

Penggunaan tembang sebagai medium dakwah bukan tanpa alasan. Pada masa awal penyebaran Islam di Jawa dan Sunda, para wali dan ulama tidak memaksakan ajaran secara frontal, melainkan memanfaatkan medium populer seperti tembang dan lakon agar ajaran diterima secara kultural. Pendapat Endraswara yang dikutip Anjarwati & Utami (2021) menyatakan bahwa para wali memilih metode yang “tidak kasar” dan “tidak melukai perasaan” agar masyarakat tidak menolak ajaran Islam. Dengan kata lain, *Serat Yusuf* merupakan bentuk kompromi dakwah Islam yang bersifat inklusif dan dialogis dengan budaya setempat. Dengan demikian, *Serat Yusuf* merupakan bentuk dakwah inklusif dan dialogis yang mengakomodasi budaya setempat.

Dari sisi filologis, naskah *Serat Yusuf* yang terdapat di Museum Mpu Tantular serta versi lain di berbagai museum Nusantara menunjukkan pentingnya transliterasi dan konservasi sebagai upaya menjaga kesinambungan warisan budaya Islam lokal. Ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon, naskah ini memiliki karakteristik khas dari segi struktur, isi, dan nilai sehingga menjadi bagian kajian sastra Islam yang adiluhung. Seperti ditegaskan Fitriani et al. (2019), naskah-naskah semacam ini merekam “ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau” yang hanya dapat diungkap melalui studi filologi mendalam.

Keberadaan *Serat Yusuf* di museum bukan sekadar untuk kepentingan arsip estetika, melainkan menegaskan bahwa Islamisasi di Tatar Sunda merupakan proses internalisasi nilai melalui budaya. Naskah ini membuktikan bahwa ajaran Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya. Dalam era disruptif yang kerap menggerus nilai moral dan religiusitas, *Serat Yusuf* mengingatkan pentingnya penyampaian

ajaran agama yang membumi, lembut, dan menyentuh sebagaimana dilakukan para ulama terdahulu melalui sastra.

Representasi Koleksi Islam dan Potensi sebagai Destinasi Wisata Edukasi

Museum Sri Baduga sebagai institusi kebudayaan tidak hanya menjalankan fungsi pelestarian benda bersejarah, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran publik terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya Islam. Representasi koleksi peninggalan Islam di museum ini merupakan upaya menyampaikan narasi Islamisasi Tatar Sunda secara visual dan informatif kepada pengunjung. Namun, sebagian koleksi seperti *momolo*, *Babad Cirebon*, dan seni lukis kaca bertema Macan Ali hanya disertai label singkat tanpa penjelasan kontekstual mendalam. Padahal, seperti dikemukakan Eileen Hooper-Grenhill (2000), museum tidak hanya “menyimpan” benda, tetapi juga bertugas “menafsirkan dan membangun makna kolektif dari masa lalu” melalui kurasi yang komunikatif. Dengan kata lain, museum memiliki kekuatan menjadi produsen narasi, bukan sekadar penyaji objek.

Keterbatasan narasi tersebut berdampak pada pengalaman pengunjung yang tidak sekadar ingin melihat benda, tetapi juga memahami sejarah dan nilai di baliknya. Mayoritas pengunjung berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa, yang memerlukan informasi interpretatif dan kontekstual. Bustan (2022) menegaskan bahwa "museum bukan hanya ruang pajang benda mati, tetapi ruang edukasi yang menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat melalui pendekatan multisensori dan narasi yang membumi." Dalam konteks ini, representasi koleksi Islam seharusnya dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu sekaligus menyampaikan nilai-nilai keislaman secara relevan bagi masyarakat kontemporer.

Lebih jauh, representasi koleksi di Museum Sri Baduga memiliki potensi besar sebagai bagian dari pariwisata sejarah. Sebagai destinasi wisata edukatif di tengah kota Bandung, museum dapat menjadi titik temu antara pengetahuan sejarah, rekreasi, dan penguatan identitas lokal. Konsep wisata sejarah (*heritage tourism*) menekankan kunjungan ke situs bersejarah bukan hanya untuk rekreasi, tetapi juga refleksi, edukasi, dan pembentukan kesadaran budaya. Ilham Junaid (2017) menyatakan bahwa “museum sebagai bagian dari pariwisata budaya berfungsi sebagai media edukasi masyarakat terhadap warisan budaya bangsa”.

Untuk memperkuat peran Museum Sri Baduga sebagai ruang edukasi keislaman berbasis budaya, strategi pengembangan narasi koleksi Islam dapat meliputi penambahan panel interpretatif, visualisasi multimedia, penggunaan QR code untuk konten digital, serta penyelenggaraan program pemanduan tematik seperti “Jejak Islam di Tatar Sunda.” Inisiatif semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperluas jangkauan museum sebagai ruang publik yang inklusif dan menarik.

Kesimpulannya, meskipun representasi koleksi peninggalan Islam di Museum Sri Baduga sudah menunjukkan arah positif dalam pelestarian sejarah, aspek kuratorial, interpretasi nilai, dan pendekatan publik perlu terus ditingkatkan. Dengan memadukan prinsip museologi dan pariwisata sejarah, museum dapat bertransformasi dari sekadar tempat penyimpanan koleksi menjadi ruang hidup yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini secara bermakna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap koleksi peninggalan Islam di Museum Sri Baduga, dapat disimpulkan bahwa proses Islamisasi di Tatar Sunda berlangsung secara damai melalui mekanisme akulturasi budaya yang halus dan berkelanjutan. Artefak seperti *momolo*, seni lukis kaca, dan naskah klasik menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak menggantikan tradisi lokal secara frontal, melainkan mengintegrasikannya dalam bentuk simbolik yang khas. Temuan ini menegaskan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan artefak, tetapi juga sebagai ruang interpretasi historis yang strategis dalam memperkuat pemahaman publik terhadap identitas Islam lokal.

Untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, Museum Sri Baduga perlu mengembangkan kurasi yang lebih interpretatif. Upaya seperti penambahan narasi kontekstual, pemanfaatan teknologi digital, dan pelatihan pemandu yang kompeten sangat penting. Kolaborasi dengan akademisi dan komunitas lokal juga dapat memperkuat peran museum sebagai ruang pelestarian dan pemaknaan budaya Islam secara kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Ghozali Syafi'i, & Masbukin. (2021). Kaligrafi Dan Peradaban Islam: Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2).
- Ambar Hermawan. (2022). Potret Pribumisasi Islam Humanis dalam Babad Cirebon: Studi Analisis Wacana Kritis-Historis. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2).
- Anjarwati, F. D., & Utami, R. R. (2021). Relevansi nilai moral religiusitas serat yusuf terhadap era disruptif. *Kejawen*, 2.
- Asep Achmad Hidayat. (2023). *Sejarah Sosial Muslim Minoritas Etnis Melayu di Nusantara*. Kencana.
- Azyumardi Azra. (2000). *Islam substantif: Agar umat tidak jadi buih* (1st ed.). Mizan.

- Bustan. (2022). Museum: sumber belajar dan pariwisata sejarah budaya. *Social landscape journal*, 2.
- Dienaputra, R. D., Yuliawati, S., & Yunaidi, A. (2021). Strategi Pengembangan Seni Lukis Kaca Di Kecamatan Gegecik Kabupaten Cirebon Sebagai Atraksi Wisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 10(1), 17–23. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i1.30858>
- Drs. Dasum Muanas. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat* (Rlfal Abu, Ed.; 1st ed.). CV. Pialamas Permai.
- Eilean Hooper-Grenhill. (2000). *Museums and the Interpretation of Visual Culture*. Routledge.
- Fitriani, R., Ma'mun, T. N., & Kosasih, A. (2019). Kontribusi penelitian filologi untuk pengembangan studi sejarah. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(2), 181. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i2.181-192>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures Selected Essays*.
- Gilbert J. Garraghan. (1946). *A Guide To Historical Method*. Fordham University Press.
- Hawa Hidayah, Atiya Bahzatul Maulida, Alda Dwi Agustiana, & Fahri Hidayat. (2023). Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Di Indonesia. *Khazanah*, 13(2), 274–297. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589>
- Ilham Junaid. (2017). *Museum Dalam Perspektif Pariwisata*.
- Juariah, Y. (2016). Menelusuri Jejak Islamisasi Di Tatar Sunda Melalui Naskah Kuno. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 13(1).
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (2nd ed.). Tiara Wacana Yogya.
- L. Gottschalk. (1985). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. UI-Press.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah Optimizing the Role of Museums as Cultural Preservation Resources in Local History Education in Schools. In *Asmun Wantu SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1).
- Mutiara Susanti Solehat, Wina Erwina, & Wina Erwina. (2024). Kegiatan Preservasi Naskah Kuno Museum Sri Baduga Kota Bandung. *Jurnal jukim*, 3(1). <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i01>
- Nida Nurmustafha, Elnovani Lusiana, & Samson CMS. (2024). Preservasi Naskah Kuno Babad Banten di Museum Sri Baduga. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3).
- Oschar Sumardin, & Henri. (2024). Pentingnya Pendidikan Sejarah Dalam Pembentukan Identitas Bangsa. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 27–33. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.415>

- Reiza D. Dienaputra, Agusmanon Yuniadi, & Susi Yuliawati. (2021). Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon. *Jurnal Panggung*, 31(2).
- Rizki Nurislaaminingsih, Wina Erwina, & Asep Saeful Rohman. (2019). Pemetaan Pengetahuan Lokal Sunda dalam Koleksi di Museum Sri Baduga. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 5(2), 109. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v5i2.26426>
- Siswoyo, S., Nuryanto, & Mardiana, R. (2019). Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.1.56>
- Siti Zulfah. (2018). Islamisasi Di Cirebon: Peran Dan Pengaruh Walangsungsang Perspektif Naskah Carios Walangsungsang. *Tamaddun*, 6(1).
- Undang Ahmad Darsa. (2017). Islam Dan Panorama Keagamaan Masyarakat Tatar Sunda. *Indo-Islamika*, 7(1).